



Analisis penerapan *Business Model Canvas* dalam menciptakan produk daur ulang sampah pada bank sampah rancage di Kabupaten Bogor Jawa Barat

Indra Suyahya

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak - Permasalahan sampah adalah masalah yang akan selalu beriringan hadir dengan laju pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Jika tidak tertangani dengan baik hal ini akan menjadikan bencana bagi lingkungan hidup. Ada banyak cara untuk mengatasi masalah sampah salah satunya adalah dengan membuat bank sampah. Bank sampah yang saat ini sedang berkembang dan mengalami kemajuan baik dari pengolahan sampah maupun pengembangan sumber daya manusia di lingkungan bank ini berada adalah Bank Sampah Rancage di Kabupaten Bogor. Bank sampah Rancage di kabupaten Bogor merupakan lembaga yang memiliki kepedulian dalam mengatasi permasalahan sampah, sekaligus menciptakan peluang dalam melaksanakan kegiatan bisnis dari daur ulang sampah. Dengan menerapkan model canvas dalam penciptaan produknya, Bank sampah ini dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi, sekaligus berkontribusi dalam membantu pemerintah dalam menghadapi permasalahan sampah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kegiatan observasi langsung terhadap objek penelitian sehingga diperoleh data berupa gambaran langsung dan nyata mengenai objek yang diteliti. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Bank sampah ini terlihat begitu efektifnya penerapan model canvas dalam menciptakan produk, hal ini terbukti dari hasil karya bank sampah berupa kerajinan dari sampah yang dapat di serap oleh pasar lokal maupun dapat diterima di pasar internasional.

Kata Kunci: *business model canvas*, inovasi, produk, bank sampah

PENDAHULUAN

Telah lama sampah menjadi masalah serius di Indonesia, bonus demografi yang menjadi anugerah bagi Indonesia disertai juga dengan efeknya yang mengiringi yaitu permasalahan sampah. Pada tahun 2012, Kementerian Lingkungan hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk. Sampah tersebut termasuk dari sampah organik dan anorganik. Apapun tentang sampah tentu tidak dapat diabaikan karena dapat

mengganggu kesehatan lingkungan dan estetika wilayah. Apalagi terdapat data yang menyatakan, volume sampah di Indonesia sekitar 1 juta meter kubik per hari, namun baru 42% di antaranya yang terangkut dan diolah dengan baik. Jadi, sampah yang tidak diangkut setiap harinya sekitar 348.000 meter kubik atau sekitar 300.000 ton. (dikutip dari www.antara.net.id/2015)

Indonesia menempati urutan kedua, setelah Tiongkok, untuk soal sampah plastik. Produksi sampah plastik di Indonesia mencapai 5,4 juta ton per tahun (Antarnews, 2014). Plastik merupakan

bahan yang sulit terurai sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan yang cukup serius. “Berdasarkan data statistik persampahan domestik Indonesia, jumlah sampah plastik tersebut merupakan 14 persen dari total produksi sampah di Indonesia,” kata Ketua Umum “Indonesia Solid Waste Association” (InSWA), Sri Bebasari, di Jakarta. Sementara berdasarkan data dari Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jakarta, tumpukan sampah di wilayah DKI Jakarta mencapai lebih dari 6.000 ton per hari dan sekitar 13 persen dari jumlah tersebut berupa sampah plastik.

Hingga saat ini persoalan sampah masih banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia. Sampah yang menumpuk tanpa adanya pengelolaan yang benar dapat menimbulkan berbagai penyakit dan menghasilkan zat kimia berbahaya. Sampah yang menumpuk di selokan dan sungai juga menyebabkan terjadinya banjir yang kerap menjadi bencana rutin di Tanah Air. Sampah masih dianggap sebagai persoalan sepele bagi masyarakat. Rasa ketidakpedulian itu pun akhirnya berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menjelaskan tentang pentingnya perubahan paradigma pengelolaan sampah, dimana penanganan sampah di perkotaan dengan paradigma lama yaitu dilakukan dengan cara kumpul, angkut, buang, menjadi paradigma baru melalui penerapan program 3 R (Reduce, Reuse, dan Recycle) dengan maksud untuk mengurangi timbulan sampah sehingga akan dilakukan pengolahan sampah mulai dari sumber timbulnya sampah hingga di Tempat Pembuangan Akhir. Undang-Undang tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah

Sejenis Sampah Rumah Tangga. Salah satu usaha yang diterapkan Pemerintah untuk meningkatkan kepedulian pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah, yaitu dengan mewajibkan Kotaa atau Kabupaten untuk mengadopsi konsep Bank Sampah.

Upaya pemanfaatan sampah melalui bank sampah melalui konsep 3 R sering kali terbenetir pada masalah inovasi produk yang dihasilkan oleh bank sampah, bank sampah hanya dapat menghasilkan yang umumnya sudah di produksi seperti kompos, kerajinan tangan dan lain sebagainya. Upaya pengembangan inovasi bank sampah untuk menciptakan produk dapat dilakukan dengan cara melaksanakan bisnis model canvas, sehingga produk yang dihasilkan oleh bank sampah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Berangkat dari hal inillah penukis tertarik untuk melakukan kajian komperhensif dan mendalam dalam penerapan bisnis model canvas dalam menciptakan produk daur ulang sampah dengan studi kasus pada bank rancage di kabuupaten bogor. Kajian ini akan membahas bagaimana enerapa bisnis model canvas dapam memcari uapa inovatif pengembangan produk berbasis sampah pada bank sampah.

Kajian Pustaka

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R(Reuse,Reduce,Recycle) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (social engineering) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan

(Kementrian Lingkungan Hidup, 2011). Pembangunan bank sampah sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus disertai integrasi dengan gerakan 3R secara menyeluruh di kalangan masyarakat.

Business model canvas adalah suatu konsep yang membantu mendeskripsikan, menganalisa dan merancang model bisnis secara inovatif dalam upaya menciptakan, memberikan dan menangkap nilai untuk dapat memasuki wilayah baru, menciptakan ruang pasar dan membangkitkan permintaan melalui inovasi nilai. Model bisnis canvas ini disajikan dalam bentuk visual berupa suatu kanvas lukisan sehingga sangat memudahkan untuk dimengerti oleh yang menyimaknya. Banyak dalam model bisnis canvas ini yang bisa dipilih dan pihak perusahaan bisa menyesuikannya sesuai dengan kebutuhan perusahaannya. Bisnis Model yang berbentuk kanvas dan terdiri dari sembilan kotak yang saling berkaitan. Kotak-kotak ini berisikan elemen-elemen penting yang menggambarkan bagaimana organisasi menciptakan manfaat dan juga mendapat manfaat dari para customernya

Kanvas Model Bisnis (Model Business Canvas) menurut PPM Manajemen (<http://ppm-manajemen.ac.id/business-model-canvas/#sthash.ygq>) para akademisi menjelaskan pengertian model bisnis dalam tiga kelompok. Pertama adalah model bisnis sebagai metode (cara), model bisnis dilihat dari aspek komponen-komponennya, dan model bisnis sebagai strategi bisnis. Elemen dalam Business Model Canvas mencakup Customer Segment, Value Proposition, Channel, Customer Relationship, Revenue Stream, Key Resources, Key Activities, Key Partnership, dan Cost Structure. Untuk menyusun model bisnis menggunakan pendekatan ini dimulai dari Customer

Segment, diikuti dengan Value Proposition, Channel, Customer Relationship, Revenue Streams, Key Resources, Key Activities, Key Partners, dan Cost Structure.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Banks Sampah Rancage Kabupaten Bogor Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisa penerapan bisnis mode canvas dalam menciptakan inovasi produk. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Informan yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik wawancara secara mendalam (indepth interview), observasi dan studi dokumen. Pada tahapan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (unstructured) namun tetap dalam kerangka fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan sehingga diperoleh data yang aktual mengenai pelaksanaan bisnis model unit. Studi dokumen dilakukan melalui dokumen, bahan panduan, arsip. Analisis data dilakukan mulai awal dan selama penelitian berlangsung dengan menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Rohidi (2009) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan uji kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (Moleong, 2014).

Pembahasan

Kota Bogor merupakan salah satu kota penyangga ibu kota, jarak antara kota

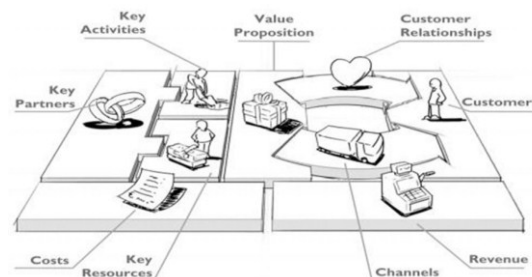
Bogor dengan Jakarta kurang lebih 60 km. Kota Bogor dengan luas wilayah 11.850 Ha. Dengan total jumlah penduduk 1.004.831 jiwa dengan penduduk terbanyak di kota Bogor barat sebanyak 223.168 jiwa (22.21%). Diikuti penduduk kecamatan sareal sebanyak 206.028 jiwa (20.23%), Bogor selatan sebanyak 190.535 jiwa (19.05%), Bogor utara sebanyak 180.847 jiwa (17.96%), Bogor tengah sebanyak 104.270 jiwa (10.56%) dan Bogor timur sebanyak 99.983 jiwa (9.99%) indikator kependudukan kota Bogor tahun 2012. (sumber : bps kota bogor, 2012)

Dari data demografi ini terlihat bahwa banyak sekali potensi yang dimiliki kota Bogor, selain anugerah demografi tersebut sampah yang dihasilkan pun juga sangat besar, dan penyumbang sampah terbesar adalah dari rumah tangga. Melihat kondisi seperti inilah dasar pembentukan bank sampah Rancage dimana dalam bank sampah ini masyarakat diberdayakan dengan cara menabung sampah dan pengelolaan sampah hingga bernilai ekonomis tinggi. Selama ini produk yang dibuat bank sampah hanya produk daur ulang dengan primadona yaitu tas dan dompet dari bungkus detergen, kopi dan kemasan lain. Bank sampah mengalami kesulitan dalam melakukan inovasi dalam pengembangan produk daur ulang yang bernilai ekonomis. Melihat kondisi inilah dikenalkan suatu metode pencarian inovasi pengembangan produk dengan menggunakan Metode Business Model Canvas (BMC).

Osterwalder (2010) menjelaskan Business Model Canvas adalah sebuah model bisnis gambaran logis mengenai bagaimana sebuah organisasi menciptakan, menghantarkan dan menangkap sebuah nilai. Menurut Osterwalder (2010), kanvas model bisnis adalah Bahasa yang sama untuk menggambarkan, memvisualisasikan, menilai dan mengubah model bisnis. Sedangkan

definisi model bisnis adalah sebuah model bisnis menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai. Kanvas model bisnis terdiri dari atas 9 (*Sembilan*) blok bangunan memperlihatkan bagaimana perusahaan menghasilkan uang. Sembilan blok bangunan diatas terdiri dari :

1. Customers Segments – CS (*segmen pelanggan*).
2. Value Propositions–VP (*proposisi nilai*).
3. Channels – CH (*saluran*).
4. Customer Relationships (hubungan pelanggan).
5. Revenue Streams (*arus pendapatan*).
6. Key Resources (*sumber daya utama*).
7. Key Activities (*aktivitas kunci*).
8. Key Partnerships (*kemitraan utama*).
9. Cost Structure (*Struktur Biaya*).



(Alexander Osterwalder & Yves Pigneur (2014 : 13))

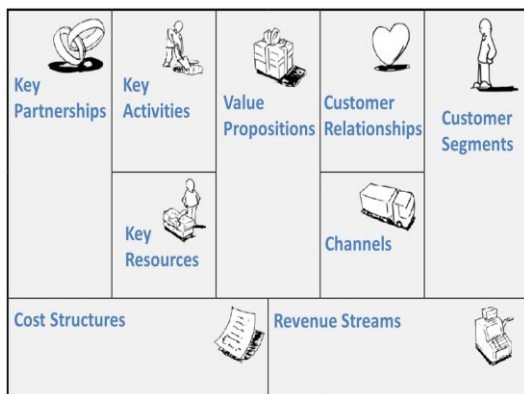
Kanvas Model Bisnis

Penerapan BMC pada Bank Sampah Rancage

Selama ini konsep usaha bank sampah hanya menjadi pengumpul sampah yang ada di masyarakat lingkungan kelurahan...., masyarakat diligugan bank sampah ini menabung dengan menggunakan sampah yang kemudian dalam jumlah tertentu nasabah diperkenankan mengambil tambungnya tersebut dalam bentuk uang. Pihak bank sampah hanya menjual kembali sampah yang ditabungkan nasabahnya tanpa melakukan pengolahan dari sampah tersebut sehingga nilai ekonomis dari sampah tersebut

cukup rendah. Pengelola bank sampah kemudian menyadari bahwa hal ini perlu dilakukan perbaikan dengan cara menambah nilai ekonomis sampah dengan menciptakan produk daur ulang dari sampah lastik dan kertas. Pengelola bank sampah memberdayakan para ibu rumah tangga di kawasan bank sampah dengan cara membuat kerajinan produk daur ulang sampah berupa tas dari bekas detergen, bungkus kopi dll.

Kendalanya, setelah barang tersebut dihasilkan daya serap pasar untuk membeli hasil kerajinan bank sampah sangat rendah, untuk itu peneliti mencoba mawarkan konsep Bisnis Model Canvas untuk mengkesplorasi dan meningkatkan kualitas produk yang memiliki nilai jual tinggi yang inovatif yang dapat meningkatkan kualitas produk dan yang tidak kalah pentingnya produk dapat diterima dengan baik oleh pasar.



Pada bagan diatas , dilakukan proses analisis mengenai kondisi bisnis bank sampah sesungguhnya dari bank sampah di rancage , dari papan tersebut setiap point akan dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Customer Segments – CS (*segmen pelanggan*).
Segmen pasar dari produk bank sampah berupa kerajinan daur ulang adalah ibu-ibu rumah tangga di kawasan sekitar bank sampah.
2. Value Propositions—VP (*proposisi nilai*).

- Membuat produk daur ulang dari sampah
3. Channels – CH (*saluran*).
Melakukan promosi penjualan kepada ibu-ibu nasabah bank sampah dan ibu-ibu bukan nasabah di lingkungan sekitar bank sampah
4. Customer Relationships (hubungan pelanggan).
Mengenalkan produk yang dibuat bank sampah selain ke nasabah bank sampah juga ke pengunjung bank sampah
5. Revenue Streams (*arus pendapatan*).
Pendapatan selain dari pengelolaan bank sampah juga dari produk kerajinan yang di jual ke pada nasabah bank sampah.
6. Key Resources (*sumber daya utama*).
Bank sampah yang melakukan pengelolaan sampah dan para pengelola bank sampah yang mempunyai bekal keterampilan dalam mendaur ulang sampah.
7. Key Activities (*aktivitas kunci*).
Standar operasional bank sampah dan standar pembuatan kerajinan bank sampah.
8. Key Partnerships (*kemitraan utama*).
Para nasabah bank sampah dan Pengunjung serta peneliti yang datang ke bank sampah
9. Cost Structure (Struktur Biaya).
Biaya operasional dari bank sampah
Dari analisis model canvas yang dilakukan pada bank sampah terlihat bahwa bank sampah ini masih mengelola kegiatan bank sampah secara konvensional , dengan kegiatan utamanya adalah pengelolaan tabung sampah dan kegiatan tambahannya yang menunjang kegiatan utama yaitu membuat kerajinan dengan mendaur ulang sampah sehingga sampah bernilai ekonomis. Kondisi yang dirasakan pada saat ini yaitu produk

kerajinan yang dibuat pada bank sampah hanya menjadi pajangan di etalase yang ada di bank sampah hal ini terjadi karena pengelola bank sampah hanya membuat produk kerajinan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Kerajinan bank sampah yang dijual kepada nasabah dirasakan terlalu mahal untuk ukuran nasabah bank sampah dan model yang dibuat juga tidak terlalu variatif.

Brangkat dari kondisi ini, peneliti melakukan pengenalan kepada pengelola bank sampah mengenai cara pencarian ide bisnis dengan cara melakukan inovasi produk dengan memanfaatkan bisnis model canvas. Berikut ini hasil yang diperoleh dari penerapan bisnis model canvas di bank sampah rancage:

1. Customers Segments – CS (*segmen pelanggan*).
Pemilihan segmen pasar yang potensial yaitu penggemar produk seni dari sampah daur ulang yaitu dengan membidik konsumen dari luar lingkungan bank sampah Rancage di luar wilayah Bogor.
2. Value Propositions–VP (*proposisi nilai*).
Produk daur ulang yang dibuat berdasarkan keinginan pasar dengan cara mengali potensi pasar, sehingga dibuat kerajinan berupa keranjang atau tempat meltekan barang dari koran bekas yang di pilin/anyam.
3. Channels – CH (*saluran*).
Bank sampah bermitra dengan kementerian lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan pameran untuk mencari pembeli (buyers) yang potensial.
4. Customer Relationships (*hubungan pelanggan*).

Mencari link atau jejaring sosial dengan memanfaatkan peneliti dan tamu yang berkunjung ke bank sampah.

5. Revenue Streams (*arus pendapatan*).
Selain dari pengelolaan tabungan, bank sampah juga mengoptimalkan penjualan produk kerajinan dari daur ulang sampah.
6. Key Resources (*sumber daya utama*).
Bank sampah yang melakukan pengelolaan sampah dan para pengelola bank sampah yang mempunyai bekal keterampilan dalam mendaur ulang sampah.

Selain dari pengelola, bank sampah juga mengali inovasi produk melalui para pengunjung dan peneliti serta bermitra dengan kementerian lingkungan hidup.
7. Key Activities (*aktivitas kunci*).
Standar operasional bank sampah dan standar pembuatan kerajinan bank sampah.

Selain itu produk yang dihasilkan juga disesuaikan dengan standar internasional dengan tidak menggunakan bahan-bahan berbahaya.
8. Key Partnerships (*kemitraan utama*).
Para nasabah bank sampah dan Pengunjung serta peneliti yang datang ke bank sampah. Selain itu bank sampah juga bermitra dengan kementerian lingkungan dengan melibatkan dalam pameran skala lokal maupun nasional.
9. Cost Structure (*Struktur Biaya*).
Biaya operasional dari bank sampah, biaya riset dan pengembangan produk.

Setelah dilakukan proses analisis pengembangan produk menggunakan Bisnis model Canvas, terlihat perubahan signifikan dari bank sampah rancage dari yang awalnya hanya membuat produk sesuai dengan kemampuan pengelola dan memasarkan produknya dalam skala lokal, bank sampah juga dapat membuat produk yang dapat digunakan dan dipasarkan dalam skala internasional. Saat ini bank sampah rancage sedang memproduksi keranjang (kontainer) berbahan dasar kertas daur ulang yang digunakan sebagai kemasan botol minuman yang digunakan di Eropa. Walaupun skalanya masih kecil terlihat sekali bisnis model canvas efektif dalam upaya penciptaan inovasi produk yang memiliki keunggulan dan daya saing sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis sampah. Sehingga kegiatan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah dapat berjalan dan kontribusi bank sampah ini dalam mengatasi permasalahan sampah dapat dirasakan secara nyata.

PENUTUP

Upaya kontribusi dalam mengatasi permasalahan sampah yang dilakukan oleh bank sampah Rancage Bogor sudah menunjukkan hasil yang baik, kegiatan pengelolaan sampah dengan melakukan simpan pinjam berbasis sampah memberikan manfaat konkret bagi penduduk sekitar bank sampah ini berada, selain itu bank sampah ini juga berupaya meningkatkan nilai ekonomis sampah dengan cara mengolah sampah kembali atau mendaur ulang sehingga sampah tersebut memiliki nilai lebih dan dapat memberikan manfaat nyata kepada para nasabah bank sampah ini sekaligus berperan nyata dalam membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan yaitu sampah.

Daftar Pustaka

- Anonim (2008), *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, Jakarta.
- Anonim (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Jakarta.
- Alexander Osterwalder & Yves Pigneur. (2010). *Business Model Generation*. Published by. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif* (alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia-Pres
- [www.antara.net.id http://ppm-manajemen.ac.id/business-model-canvas/#sthash.ygq](http://ppm-manajemen.ac.id/business-model-canvas/#sthash.ygq)

TANYA JAWAB

1. Tumisem dan Kartika

Pertanyaan:

- a. Apa saja sampah yang dapat diolah? bagaimana cara pengolahannya jika gelas plastik?
- b. Apakah 4R sudah diterapkan? mitra agar bank sampah tercapai?

Jawab:

- Sampah organik diolah menjadi pupuk kemudian dijual sedangkan sampah anorganik diolah menjadi souvenir dan tempat untuk bir, awalnya pengolahan sampah hanya iseng-iseng, mereka bisa membuat kerajinan namun belum bisa memasarkan.

Dengan bantuan BMC hingga dapat membidik penjualan, untuk gelas plastik sendiri dijual lagi. Agar

bang sampah tidak tutup harus ada kepercayaan dari pihak pengelola dari masyarakat, untuk 4R belum

diterapkan namun sudah menerapkan 3R.